



Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume (9) Nomor (1), Desember 2024

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN ORANG TERLANTAR DI KOTA PEKANBARU

Moralely Hendrayani, Bayu Indra Laksana

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Email: moralely@diniyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial dalam menangani orang terlantar di kota pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial berperan dalam Asesmen Kebutuhan yang mana dilakukan pada tahap awal untuk menilai kondisi fisik, mental, dan sosial orang terlantar. pekerja sosial berperan dalam Intervensi Langsung: Memberikan bantuan darurat seperti tempat tinggal sementara atau yang disebut dengan shalter, memberikan makanan, dan layanan kesehatan. Pendampingan dan Konseling dalam hal ini pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan konseling agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup orang terlantar. dan terakhir pekerja sosial berperan sebagai Penghubung Layanan Sosial yang mana menghubungkan orang terlantar dengan lembaga atau program bantuan pemerintah dan swasta. Orang terlantar diberikan bantuan sandang dan pangan ketika akan berangkat ke daerah asal dan ketika sampai di daerah asal, ketika orang terlantar memerlukan bantuan program ekonomi atau pun pemberdayaan, maka akan dimasukkan ke data terpadu kesejahteraan sosial DTSKS agar orang terlantar bisa mendapatkan berbagai bantuan.

Kata kunci: Peran Pekerja Sosial, Orang Terlantar

Abstract

This study aims to analyze the role of social workers in handling displaced people in Pekanbaru City. This type of research is qualitative research, using descriptive methods. Data were collected through interviews. The results of this study indicate that social workers play a role in the Needs Assessment which is carried out at an early stage to assess the physical, mental, and social conditions of displaced people. Social workers play a role in Direct Intervention: Providing emergency assistance such as temporary housing or what is called a shelter, providing food, and health services. Assistance and Counseling in this case social workers provide emotional support and counseling so that they can improve the quality of life of displaced people. and finally social workers act as Social Service Liaisons which connect displaced people with government and private assistance institutions or programs. For example, displaced people are given clothing and food assistance when they are going to their home area and when they arrive in their home area, when displaced people need assistance with economic programs or empowerment, they will be entered into the integrated social welfare data DTSKS so that displaced people can get various assistance.

Keywords: The role of Social Workers, Displaced Persons

Pendahuluan

Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu kadang-kadang melibatkan berbagai risiko. Seseorang terlantar dalam perjalanannya karena hal-hal yang tidak diantisipasi muncul. Jika seseorang terlantar di suatu tempat, sebagian orang mungkin sigap bagaimana seharusnya mengambil langkah, tetapi orang lain kadang-kadang tersesat dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Seseorang tidak dapat berharap hidup dalam kondisi terlantar; sebaliknya, itu adalah situasi yang menyebabkan masalah sosial.

Masalah orang terlantar adalah masalah sosial yang dianggap tidak diinginkan, tidak dapat ditoleransi, atau mengancam prinsip-prinsip utama masyarakat, dan memerlukan tindakan kelompok (Abdulshyani, 2002a). Masalah sosial berbeda dari masalah yang lain karena berhubungan dengan institusi dan norma. Karena melibatkan hubungan manusia dan nilai-nilai, masalah sosial dianggap sebagai masalah. Mereka mengganggu harapan masyarakat atau hal-hal moral yang penting.

Masalah sosial dapat didefinisikan sebagai gejala yang abnormal atau patologis yang muncul dalam masyarakat yang tidak diinginkan dan tidak diinginkan. Dalam kebudayaan dan peradaban manusia, masalah sosial begitu mengganggu dan menghantui kehidupan karena jelas dapat mengancam kesejahteraan manusia. Dari sudut pandang ilmu sosial, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan menyebabkan masalah sosial (*culture change*) (Suud, 2006).

Setiap masyarakat manusia mengalami perubahan sosial dan kebudayaan ini, cepat atau lambat, dengan tenang atau dengan kekacauan. Pada dasarnya, masalah sosial berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan moral. Ini adalah masalah karena mencakup tindakan yang tidak moral, melanggar hukum, dan merusak. Oleh karena itu, analisis masalah sosial tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan standar masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk (Singgih, 2006). Faktor ekonomi, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan menyebabkan masalah sosial dari kekurangan individu atau kelompok sosial. Dalam setiap masyarakat, ada nilai norma yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan kebendaan serta penyesuaian diri seseorang atau kelompok sosial. Kelainan dari nilai-nilai ini dianggap sebagai gejala abnormal, yang dianggap sebagai masalah sosial (Watif et al., 2024). Pada dasarnya, setiap orang ingin menjalani kehidupan yang baik, yang berarti memenuhi kebutuhan

mereka, baik yang berkaitan dengan fisik, spiritual, maupun sosial (Sotemo, 2008). Orang berjuang untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya untuk menyelamatkan kehidupan mereka sendiri dan keluarga mereka.

Kesejahteraan adalah suatu kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang disertai oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk berusaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat dengan mempertahankan hak asasi manusia dan Pancasila. Kehidupan masyarakat yang sejahtera tentunya berawal dari pembangunan sosial yang mandiri (Miftahul, 2009). Istilah ini sering digunakan dalam konteks pembangunan untuk merujuk pada serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memajukan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperbaiki kondisi sosial. Berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan, terlibat dalam pembangunan sosial dan saling berhubungan. Dalam artikel ini, kami akan membahas apa itu pembangunan sosial, mengapa itu penting, dan bagaimana orang dan pemerintah berperan dalam mencapai tujuan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Upaya untuk mengubah kehidupan sosial masyarakat secara positif dikenal sebagai pembangunan sosial. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama pembangunan sosial. Ini melibatkan pemberdayaan individu dan kelompok dalam masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan memperoleh manfaat yang adil dari hasil pembangunan pendidikan merupakan komponen penting dari pembangunan sosial (Theresia, 2014). Untuk mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan, pendidikan merupakan landasan yang kuat.

Pendidikan memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk berkontribusi positif pada masyarakat. Pendidikan juga sangat penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan akses terhadap peluang yang setara bagi semua orang. Pembangunan sosial mencakup kesehatan dan pendidikan. Memiliki kesehatan yang baik merupakan prasyarat penting dalam mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat meliputi penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, akses terhadap pelayanan kesehatan yang terjangkau, dan peningkatan kesadaran akan

pentingnya gaya hidup sehat dan pola makan yang baik. Dengan adanya akses terhadap pelayanan kesehatan yang baik, masyarakat dapat hidup dengan lebih sehat dan produktif.

Selanjutnya, pembangunan sosial juga mencakup aspek ekonomi. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting dalam mencapai pembangunan sosial yang sukses. Masyarakat dapat memperoleh lapangan kerja yang layak, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rohmah, 2017). Pembangunan ekonomi juga mencakup pemerataan akses ke sumber daya ekonomi, seperti tanah, modal, dan teknologi, sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada ekonomi. Terakhir, lingkungan juga merupakan bagian dari pembangunan sosial. Untuk mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan, lingkungan harus sehat dan lestari (Haris, Putri, et al., 2023). Pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengurangan polusi adalah beberapa cara untuk melestarikan lingkungan. Masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang sehat dan berkelanjutan dengan mengimbangi pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Nasution, 2018).

Peran individu dan pemerintah sangat penting untuk mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan. Individu harus menyadari pentingnya pembangunan sosial dan aktif berpartisipasi dalam proses pembangunan. Mereka memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai agen perubahan dengan mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di mana mereka tinggal. Sementara itu, pemerintah bertanggung jawab untuk membuat kebijakan yang mendukung kemajuan sosial, memberikan sumber daya yang memadai, dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Diharapkan kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan melalui upaya pembangunan sosial.

Peran individu dan pemerintah sangat penting untuk mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan. Beberapa aspek penting pembangunan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan. Dengan kesadaran dan partisipasi aktif dari semua pihak, pembangunan sosial diharapkan dapat terwujud dengan lebih baik dan berdampak positif bagi masyarakat. (Hicks, 2015).

Tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan (Haris, Hendrayani, et al., 2023). Pemerintah memiliki peran penting dalam menjalankan pembangunan kesejahteraan sosial dengan bekerja sama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) dapat menerima pelayanan kesejahteraan sosial (Soteomo, 2008). Keberadaan Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) bisa ditemui pada loka-loka generik misalnya pertigaan, perempatan, pasar, terminal, bahkan daerah pemukiman penduduk, sebagai akibatnya tak jarang dipercaya mengganggu ketertiban juga dipercaya meresahkan rakyat. Persoalan Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) bukan hanya perkara keamanan, ketertiban, dan estetika kota, melainkan lebih menurut itu.

Persoalan Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) pula adalah perkara keadilan, pemerataan, hak asasi insan, dan dilema humanisme lainnya (Pipit Febriyanti, 2014). Ada aneka macam faktor yang sebagai penyebab maraknya dan sekaligus imbas yang diakibatkan menurut kenyataan gelandangan, pengemis dan orang terlantar di suatu wilayah. Terfokus menurut konflik yang terdapat, orang terlantar adalah kenyataan yang sedang marak berada pada kota Pekanbaru, yang mana menurut adanya orang terlantar timbullah gelandangan dan pengemis, dikarenakan nir adanya lapangan pekerjaan dan pula asal daya insan yang terlena akan pekerjaan yang ringan.

Sulitnya mencari pekerjaan berakibat rakyat yang terdapat pada luar kota pekanbaru berdatangan ke pekanbaru buat mencari pekerjaan baik mencari melalui media online ataupun tiba pribadi ke kota bertuah ini. Alhasil menurut keteledoran rakyat berakibat rakyat percaya menggunakan lowongan-lowongan kerja yang terdapat, yang pada tawarkan sang calo-calo yang terdapat, sebagai akibatnya terjadilah penipuan pekerjaan dan menyebabkan rakyat menurut wilayah lain yang telah ke pekanbaru sebagai terlantar pada jalanan. Dalam hal ini dinas sosial sebagai garda terdepan pada menangani menurut aneka macam konflik sosial yang keliru satunya orang terlantar ini, akan tetapi, bila rakyat yang terlantar pada kota pekanbaru dan kota lainnya hanya pada perbolehkan dipulangkan sekali, sebagai akibatnya bila orang terlantar menggunakan aneka macam alasan buat sanggup menerima ongkos pemulangan hanya sanggup sekali seumur hidup.

Sebelum orang terlantar dipulangkan ke wilayah asalnya wajib pada asesmen terlebih dahulu sang pekerja sosial, yang mana pekerja sosial disini adalah profesi yang mempunyai keahlian dan keterampilan yang sudah dipelajari dan berperan pada penanganan konflik sosial, sebagai akibatnya pada hal pemulangan orang terlantar dan pula penanganan perkara konflik sosial wajib melalui asesmen menurut seseorang pekerja sosial. Berangkat dari latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk menulis “Bagaimana Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Terlantar Di Kota Pekanbaru”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan berdasarkan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif secara akurat menggambarkan karakteristik individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu, dan melakukan distribusi gejala atau menentukan apakah ada hubungan antara gejala dan gejala lainnya. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alam (lingkungan alam) (Sugiono, 2015). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis proses penalaran deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Tujuan penelitian ini bukan untuk menguji, namun didasari oleh rasa ingin tahu tentang peran pekerja sosial dalam menangani orang terlantar di Kota Pekanbaru.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkannya (Kaelan, 2015). Saat memilih lokasi, sebaiknya pertimbangkan daya tarik, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan memilih lokasi tersebut, peneliti diharapkan menemukan sesuatu yang bermakna, dan lokasi penelitian merupakan lokasi sosial yang ditandai dengan adanya tiga unsur yaitu pelaku yang diamati, lokasi, dan aktivitas Lokasi survei adalah Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Pekanbaru.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data:

Data primer merupakan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait mengenai dokumen, laporan, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian Dinas Sosial Kota Pekanbaru.

3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah individu atau kelompok yang memberikan data dan informasi kepada peneliti (Noor Juliansyah, n.d.) yang digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena yang diteliti merupakan sumber data utama. Menurut Sugiyono, dalam konteks penelitian kualitatif, informan dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari berbagai latar belakang, baik individu, kelompok, organisasi, lembaga, dan komunitas tertentu. Informan penelitian ini adalah warga terlantar di Kota Pekanbaru dan wilayah kerja pekerja sosial di Kota Pekanbaru Total informan ada 6 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan 3 (tiga) cara diantaranya (Azwar Ma Saifuddin, 2011): Observasi yaitu teknik yang menuntut adanya pengamatan berdasarkan peneliti baik secara eksklusif juga nir eksklusif terhadap objek penelitian. Wawancara atau interview merupakan suatu cara pengumpulan data yang dipakai buat memperoleh berita eksklusif berdasarkan sumbernya. Dokumentasi merupakan catatan insiden yang telah berlalu, dokumen sanggup berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental berdasarkan seseorang.

5. Validitas Data

Validitas atau kesahihan merupakan memberitahukan sejauh mana suatu indera ukur bisa mengukur apa yang ingin diukur (Syaodih Sukamdinata Nana, 2010). Untuk inspeksi kebenaran data yang sudah diteliti, dipakai langkah-langkah buat menguji kebenaran data dan konklusi berdasarkan pembuktian diharapkan inspeksi ulang terhadap data yang sudah terkumpul. Teknik buat mengusut atau mengukur taraf dapat dipercaya penelitian ini maka penelitian memakai: Ketekunan pengamatan, yaitu memusatkan diri dalam problem yang dibahas pada penelitian. Ketekunan pengamatan ini dilakukan buat tahu dan

menerima data secara mendalam. Triangulasi merupakan pengecekan data berdasarkan aneka macam asal menggunakan aneka macam cara, dan aneka macam waktu. Triangulasi yaitu teknik inspeksi kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu buat keperluan pengecekan atau menjadi bahan perbandingan terhadap data. Peneliti melakukan pengecekan data atau berita yang diperoleh dilapangan baik menggunakan cara membandingkan (contohnya data output pengamatan menggunakan output wawancara), dan tentunya semakin poly informan, tentu semakin poly juga berita yang diperoleh pada penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisa yang dipakai merupakan metode kualitatif. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan semenjak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan & sesudah terselesaikan pada lapangan. Analisis data adalah upaya yang dilakukan menggunakan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah - milahkan sebagai satuan yang bisa dikelola, mencari & menemukan pola, menemukan apa yang krusial & apa yang dipelajari, dan tetapkan apa yang diceritakan pada orang lain (Azwar Ma Saifuddin, 2011).

Teknik analisa data bertujuan buat menganalisa data yang sudah terkumpul pada penelitian ini, sesudah data yang asal berdasarkan lapangan terkumpul & disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut. Analisis data yang kualitatif bersifat interative (berkelanjutan) & dikembangkan sepanjang program. Dengan menganalisis data sembari mengumpulkan data maka peneliti bisa mengetahui kekurangan data yang wajib dikumpulkan. Tahap analisis data pada penelitian ini secara generik dimulai semenjak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, & penarikan konklusi atau pembuktian (Sugiono, 2015). Reduksi data adalah aktivitas merangkum, menentukan hal-hal pokok, memfokuskan dalam hal-hal krusial, mencari pola & temanya, atau mereduksi adalah Proses pemilihan pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang timbul berdasarkan catatan-catatan lapangan yang ada. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memilah dan membuang item yang tidak

diperlukan dan menyajikannya dalam presentasi data dan hasil. Setelah melakukan reduksi data, penulis menyajikan data, yaitu sekumpulan informasi organisasi yang memungkinkan dilakukannya penelitian. Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan sosial merupakan syarat yang diperlukan suatu masyarakat untuk dapat hidup layak, sehingga dapat berkembang dan mencapai agenda sosialnya. Hal ini dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat nasional. Bentuk pelayanan sosial antara lain reintegrasi, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No.11 Tahun 2009, Pasal 1 dan 2) (Miftahul, 2009). Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan elemen penting bagi pembangunan nasional, dan pembangunan kesejahteraan sosial mempunyai peranan positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pembangunan-pembangunan kesejahteraan sosial pada hakekatnya adalah peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat yang mengorganisir, mengkoordinasikan, dan mengintegrasikan masyarakat dengan permasalahan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan sosial perbaikan (PMKS) yang utuh, menyeluruh, berkesinambungan, dan sinergis, dapat bermuara pada peningkatan kesejahteraan sosial suatu masyarakat secara bertahap (Rukminto, 2003). Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang yang kebutuhan hidupnya (fisik, mental, sosial) tidak terpenuhi secara memadai karena adanya kecacatan, kesulitan, atau kecacatan dalam menjalankan fungsi sosial, baik individu, keluarga, atau kelompok masyarakat siapa yang tidak bisa. Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini antara lain menurunnya taraf perekonomian, penyimpangan norma dan perilaku, meningkatnya permasalahan sosial, menurunnya kualitas kesehatan, dan meningkatnya kriminalitas. Permasalahan kesejahteraan sosial ini disebabkan oleh perubahan kehidupan masyarakat di era globalisasi saat ini, yang meliputi kebutuhan hidup yang semakin meningkat (Theresia, 2014), persaingan mencari penghidupan yang semakin ketat, dan perubahan sosial yang terjadi di Kota Pekanbaru, pada permasalahan kesejahteraan sosial ini menjadikan masyarakat percaya

akan iming-iming dan juga rayuan pekerjaan yang mudah dengan pendapatan yang tinggi, sehingga masyarakat daerah luar kota pekanbaru tergiur untuk datang ke kota pekanbaru untuk mencari pekerjaan. Dari hasil wawancara peneliti kepada bapak bima bahwa beliau mendapatkan pekerjaan dari facebook, yang di iming-imingi dengan pendapatan lima juta perbulan dan bekerja di perkebunan sawit yang berada di kabupaten provinsi riau yang mana pak bima juga tidak mengetahui alamat pasti tempat beliau bekerja, beliau dibohongi dan bekerja selama hampir 3 bulan tidak di gaji dan KTP beliau ditahan. Pak yudi teman pak bima yang juga di tipu oleh loker bodong melalui facebook juga menjelaskan hal yang sama dan mereka kabur malam hari untuk bisa pulang ke daerah asal dengan cara menumpang-numpang dan berjalan kaki untuk sampai ke dinas sosial kota pekanbaru dan berharap bisa dipulangkan ke daerah asal. Karena jika mereka ketahuan akan di pukuli dan makin diberikan pekerjaan yang lebih berat lagi.

Sulitnya lapangan pekerjaan menjadikan masyarakat luar kota pekanbaru terlebih masyarakat dari pulau jawa yang datang ke pekanbaru menjadi terlantar, hal ini dikarenakan percaya akan adanya pekerjaan dengan gaji yang besar. sehingga menjadikan masyarakat tersebut tertipu. Pada penanganan orang terlantar baik secara dibohongi pekerjaan, dibuang oleh keluarga di jalanan, tidak bisa pulang ke daerah asal dan permasalahan lainnya di tangani oleh pekerja sosial yang ada di kota pekanbaru,

Pekerja sosial adalah seorang profesional yang memahami kebutuhan sosial masyarakat dan mencoba memberikan solusi yang tepat untuk memperbaiki kondisi dan situasi dalam masyarakat. Seluruh pekerja sosial membantu orang di berbagai bidang termasuk kesehatan mental, masalah keluarga, dan keselamatan. Ini memerlukan keterampilan komunikasi dan kemampuan merancang program yang membantu masyarakat. Pekerja sosial tidak hanya fokus pada aspek individu, tetapi juga memperhatikan manfaat sosial dan ekologis. Karena pekerjaan sosial dipahami sebagai suatu spesialisasi (profesi), yakni memiliki dasar ilmiah dan artistik dalam praktiknya (yang dicirikan oleh penyediaan pendidikan tinggi), maka definisi pekerjaan sosial sebagai profesi memegang peranan yang terpenting. Ada tanda-tanda kemajuan dalam kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial sebagai profesi kemanusiaan mempunyai paradigma yang memandang upaya kesejahteraan sosial sebagai lembaga strategis untuk keberhasilan pembangunan. (Hicks, 2015) seperti halnya membantu orang terlantar

yang berada di kota pekanbaru, tidak hanya terlantar karena tertipu pekerjaan saja. Orang terlantar yang ditemukan oleh peneliti berupa lansia terlantar, yang mana beliau ditemukan warga di mesjid dan tidak bisa berjalan lagi dan tidak diketahui keberadaan keluarganya. akan tetapi dalam hal ini pekerja sosial bekerja sama dengan taruna siaga bencana (TAGANA) untuk melacak keluarga lansia terlantar.

Ibu AS mengatakan bahwa beliau tidak mau tinggal bersama anak dan menantunya lagi dikarenakan menantunya yang perempuan tidak menegur dan menawarkan makan ketika selesai masak, hal ini langsung di telusuri oleh tim TAGANA dan mendapatkan respon yang cepat dan keluarga di asesmen juga dengan pekerja sosial untuk menanyakan kebenarannya, dan memang ibu AS mengalami sakit dan terkadang lupa-lupa ingat dengan anak dan menantu. Hal ini sesuai dengan observasi pekerja sosial ketika di asesmen ibu AS tidak konsisten dengan jawaban-jawaban yang disampaikan beliau.

Asesmen disini merupakan penggalian informasi kepada pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) baik dari data diri dan juga permasalahan yang di hadapi. Dasar dari pekerjaan sosial adalah membantu orang-orang di sekitar Anda. Hal ini tidak hanya menyangkut kepentingan individu, tetapi juga kepentingan banyak orang disekitarnya. Prinsip dasar pekerjaan sosial meliputi: Penerimaan : Pekerja sosial harus mampu menerima segala keadaan yang ada di masyarakat, berperilaku menunjukkan rasa peduli terhadap sesama warganya, menghargai sudut pandang orang lain, menjadi pendengar yang baik, dan mampu menempatkan diri dalam lingkungannya mampu menciptakan rasa saling menghormati, dalam hal penanganan orang terlantar harus menerima bagaimana pun keadaannya, baik dalam keadaan sehat ataupun dalam kondisi yang memperhatikan, seperti orang terlantar lansia ataupun yang sedang sakit.

Terlebih orang terlantar yang ditemui tidak mandi sehari-hari dan juga jika orang terlantar sakit mereka buang air kencing di tempat dan memiliki aroma yang tidak sedap. sehingga ketika asesmen harus menjadi pendengar yang baik sehingga dapat menjadikan serta menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan menghormati, sehingga bisa terjalin komunikasi yang baik, walaupun ada beberapa orang terlantar yang berbohong ketika di asesmen, disinilah keahlian pekerja sosial dalam hal menggali informasi dan melakukan pendekatan agar orang terlantar tersebut mau jujur dan bekerja sama sampai akhir.

Individualisasi, Setiap orang mempunyai sisi uniknya masing-masing dengan kemampuan yang berbeda-beda. Keunikan ini harus dijunjung tinggi oleh para pekerja sosial. Pekerja sosial harus memberikan kebebasan kepada klien untuk melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Sering ditemui orang terlantar yang berbohong agar bisa di pulangkan secara gratis oleh dinas sosial. sehingga sifat-sifat yang unik ini harus di pelajari dan di cari tahu serta bekerja sama dengan pekerja sosial lainnya agar bisa menanganai keunikan-keuinikan klien yang ada.

Pengungkapan perasaan Emosi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari diri individu. Pekerja sosial dapat melakukan hal-hal yang dapat membimbing seseorang menuju percakapan yang mencapai tujuannya. Misalnya saja jika Anda ingin mengetahui kepribadian seseorang, Anda bisa melakukan hal seperti ini: Pekerja sosial harus tidak menghakimi untuk membangun hubungan dan beroperasi secara efektif. walaupun banyak orang terlantar yang berbohong dan harus menggali informasi secara sabar dan jeli, selaku pekerja sosial tidak boleh menghakimi dan langsung menyudutkan klien, hal ini akan menjadikan komunikasi tidak lancar dan lama, sehingga dalam penanganan dan pemulangan orang terlantar menjadi lama, dikarenakan orang terlantar yang ada hanya di berikan jatah tempat tinggal sementara di shelter selama tiga hari, dalam dalam tiga hari itulah dilakukan pendekatan dan pencarian keluarga klien, agar klien bisa di pulangkan. karena ketika di pulangkan ke daerah sesuai dengan KTP atau sesuai dengan tempat tinggal klien, klien di harapkan ada yang menerima, sehingga tidak menjadi terlantar lagi di daerah lain.

Objektivitas, menghindari segala perasaan buruk yang dirasakan oleh seorang pekerja. Prasangka buruk tersebut dapat membuat seseorang menilai sesuatu secara subjektif. **Pelibatan emosi secara terkendali**, Logika membuat Anda berpikir. Emosi membuat Anda bertindak. Jika Anda ingin orang bertindak, Anda harus menyalakan emosi mereka (Rahardjo, 2007). Jika Anda ingin menyelesaikan sesuatu dalam hidup, Anda harus membuat orang peduli. Emosi itu penting, dan keterlibatan emosional adalah kunci untuk memotivasi orang lain. Mungkin Anda telah diberitahu bahwa emosi tidak memiliki tempat dalam bisnis, selain mungkin pemasaran; itu salah. Manusia adalah makhluk emosional, tidak peduli di mana tempatnya. Emosi menjadi sebuah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi berbagai aspek, termasuk cara kita berpikir dan mengambil keputusan. Dalam psikologi, emosi

dipelajari untuk memahami bagaimana perasaan kita dapat memengaruhi pilihan yang kita buat, baik terjadi di kehidupan keseharian atau bisa jadi di dalam situasi yang lebih kompleks. Meskipun kita sering kali berpikir bahwa pengambilan keputusan didasarkan pada logika, emosi sering kali memainkan peran yang lebih besar dari yang kita sadari. Salah satu cara emosi memengaruhi pengambilan keputusan adalah melalui “heuristik afektif,” di mana perasaan kita terhadap suatu situasi atau pilihan dapat membentuk penilaian kita.

Misalnya, jika kita merasa senang atau puas dengan sesuatu, kita cenderung melihatnya sebagai pilihan yang lebih baik, meskipun mungkin tidak ada alasan logis untuk itu. Sebaliknya, ketika kita merasa cemas atau takut, kita mungkin menghindari pilihan tertentu meskipun secara rasional itu adalah pilihan terbaik. Selain itu, emosi juga dapat mempengaruhi cara kita memproses informasi. Dalam situasi yang penuh tekanan atau ketidakpastian, emosi negatif bisa jadi stres atau kemarahan dapat mengganggu kemampuan kita untuk berpikir secara lebih baik dan membuat keputusan yang sesuai. Sebaliknya, emosi positif dapat meningkatkan kreativitas dan fleksibilitas berpikir, yang dapat membantu kita menemukan solusi yang lebih baik dalam situasi yang menantang. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pengaruh emosi terhadap pengambilan keputusan bersifat negatif.

Emosi dapat berfungsi sebagai sinyal penting yang memberi tahu kita tentang apa yang benar-benar kita inginkan atau butuhkan (Neighborhoods & Dreier, 1996). Misalnya, perasaan tidak nyaman dengan pilihan tertentu mungkin menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi kita. Dalam konteks ini, mendengarkan emosi kita dapat membantu kita membuat keputusan yang lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan jangka panjang. Dengan memahami peran emosi dalam pengambilan keputusan, kita dapat lebih sadar tentang bagaimana perasaan kita mempengaruhi pilihan kita dan lebih mampu mengelola emosi tersebut untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pengambilan keputusan yang bijak tidak hanya melibatkan pemikiran rasional, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan emosi secara efektif dalam proses tersebut.

Pekerja sosial setidaknya bisa melibatkan emosi yang ada dengan takarannya. Jika terlalu melibatkan hal emosi dalam pelaksanaannya maka dapat membuat klien kurang percaya kepada kita dan mundur perlahan. Terlebih orang terlantar yang memainkan

emosi sedih dan juga terkadang marah-marah karena tidak sesuai dengan yang mereka harapkan, yang mana mereka berharap langsung di pulangkan ke daerah asal sesuai yang mereka mau, sedangkan ketentuan yang ada, orang terlantar dipulangkan sesuai dengan KTP dan harus di pastikan ada keluarga yang menerima disana, klien yang tidak mau dipulangkan sesuai dengan KTP terkadang hanya memanfaatkan agar bisa keluar provinsi dengan gratis, sedangkan dalam pemulangan orang terlantar memiliki ketentuan tersendiri, dan disini lah klien memainkan emosinya dan sebagai pekerja sosial harus bisa membaca dan tidak terbawa arus oleh klien.

Penentuan nasib sendiri, klien mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pekerja sosial hanya bisa membimbing dan mendorong berkembangnya. Akses ke sumber. Ini bisa berupa hubungan atau dasar hukum yang membantu pelanggan menemukan solusi. Kerahasiaan: Jika Anda ingin bekerja dengan klien, pekerja sosial Anda akan menjamin kerahasiaan data Anda. Pelanggan harus siap untuk mengungkapkan informasi pribadi mereka. Tanggung jawab: Pekerja sosial harus memperoleh semua pengetahuan yang relevan dan bertindak secara profesional.

Pekerja sosial juga memiliki tugas untuk menangani orang-orang terlantar. Mereka dapat membantu klien memecahkan masalah. Tanggung jawab mereka meliputi membantu memecahkan masalah, menyediakan layanan, merencanakan solusi saat menyelesaikan kasus, menerapkan solusi yang dikembangkan, dan meningkatkan pengembangan profesional pekerja. Bersosialisasi. Dalam hal ini, pekerja sosial mendampingi klien ketika ia menghadapi masalah yang ada, sedangkan pendampingan menyediakan pendamping bagi klien untuk memfasilitasi identifikasi kebutuhan dan penyelesaian masalah (fasilitasi) dan untuk mendorong pertumbuhan inisiatif. adalah prosesnya. pengambilan keputusan. Diproduksi untuk membantu pelanggan kami mencapai kemandirian yang berkelanjutan. Permasalahan sosial yang ada bisa terjadi dari beberapa faktor antara lain: Faktor Ekonomi: Kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran merupakan faktor ekonomi yang paling sering dikaitkan dengan masalah sosial(Hakim, 2016). Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memicu berbagai permasalahan seperti kriminalitas, prostitusi, dan kenakalan remaja. Faktor Sosial Budaya: Nilai-nilai dan norma yang ada dan berlaku di masyarakat, struktur sosial, dan perubahan sosial dan budaya juga dapat menjadi penyebab adanya masalah sosial. Perbedaan pada latar belakang sosial, budaya, dan juga agama dapat memicu

konflik dan perpecahan. Faktor Politik: Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, korupsi, dan ketidakstabilan politik dapat memicu berbagai masalah sosial. Kebijakan yang tidak pro-rakyat dapat meningkatkan kesenjangan sosial dan kemiskinan. Faktor Pendidikan: Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab munculnya masalah sosial. Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk peningkatan pada kualitas hidup di masyarakat dan juga mengurangi angka kemiskinan. Faktor Lingkungan: Kerusakan lingkungan dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti konflik antar kelompok masyarakat, migrasi, dan bencana alam.

Orang terlantar pada kasus ini memiliki faktor yang sangat beragam, akan tetapi mayoritas orang terlantar yang ada terjadi karena penipuan kerja, yang mana faktor ekonomi yang minim menjadikan masyarakat percaya dan tergiur akan adanya pekerjaan di daerah lain dengan iming-iming gaji yang besar, dan ada beberapa faktor lainnya yang juga mengakibatkan orang terlantar di suatu daerah. ***Menjadi salah satu penggerak dalam perubahan***, Perubahan sosial merupakan bentuk peralihan yang membarui rapikan kehidupan warga secara monoton dampak sifat sosial yang bergerak maju dan terus mengalami perubahan (Syahrizal, 2016).

Perubahan ini sanggup terjadi dalam individu, grup warga, juga forum-forum yang bisa mensugesti sistem sosial, termasuk nilai, adat, budaya, sampai perilaku & konduite pada warga. menciptakan sistem pelayanan, menciptakan program, menaruh pembinaan & pendidikan, dan menaruh pelayanan berupa proteksi sosial. Melakukan analisis kebijakan pada bidang sosial, Analisis kebijakan adalah proses atau aktivitas mensintesa informasi, termasuk output-output penelitian, buat membentuk rekomendasi opsi desain kebijakan publik (Edi Suharto, 2005). Kebijakan publik adalah keputusan atau tindakan pemerintah yang berpengaruh atau menunjuk dalam tindakan individu pada grup warga. Seorang pekerja sosial perlu melakukan penelitian buat meninjau segala hal yang sudah dilakukan. Sehingga Pekerja sosial berperan pada hal menganalisis kebijakan pada bidang sosial, dikarenakan pekerja sosial mempunyai keahlian dan kemampuan pada menganalisis kebijakan, yang mana kebijakan tadi turunannya akan diterima sang penerima manfaat (klien) dan akan dirasakan jua sang warga. ***Mempercepat perubahan***, seseorang pekerja sosial wajib sanggup menciptakan suatu penemuan pada melakukan aktivitas sosial supaya bisa meningkatkan kecepatan segala perubahan yang diinginkan. Inovasi sosial adalah pengenalan ide, konsep, atau

solusi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan mengatasi masalah sosial yang kompleks. Berbeda dengan inovasi teknologi, yang sering berfokus pada pengembangan produk atau layanan baru, inovasi sosial berusaha menemukan cara-cara baru untuk menyelesaikan tantangan sosial atau memberikan manfaat kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Inovasi ini dapat melibatkan metode baru dalam pendanaan, pengelolaan, atau pengorganisasian, serta penerapan teknologi untuk tujuan sosial. **Sarana perubahan**, Perubahan sosial merupakan fenomena dinamis yang tak terelakkan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan manusia senantiasa bergerak, beradaptasi, dan bertransformasi seiring berjalannya waktu. Pemahaman mendalam tentang perubahan sosial, khususnya arah perkembangannya, krusial untuk mengantisipasi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan.

Perubahan sosial ini dapat diamati melalui berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi, ekonomi, politik, hingga budaya. Memahami arah perkembangannya membantu kita untuk lebih siap menghadapi masa depan yang penuh dinamika (Abdulahsyani, 2002b). Perubahan sosial progresif mengacu pada perubahan yang dianggap membawa kemajuan dan perbaikan bagi masyarakat. Perubahan ini umumnya ditandai dengan peningkatan kualitas hidup, kemajuan teknologi, dan perkembangan sistem sosial yang lebih baik. Perubahan progresif ini seringkali diiringi dengan semangat pemikiran positif dan harapan akan masa depan yang tentunya lebih baik. Pekerja sosial bisa digunakan menjadi sarana dalam hal perubahan yang tentunya mungkin akan dilakukan di dalam mengatasi permasalahan sosial dan juga meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. **Pendidik**, merupakan seseorang yang melakukan suatu perubahan dalam hal dunia pendidikan. Perubahan dalam hal dunia pendidikan ini dapat diajarkan dan diterapkan dari sekolah tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. sehingga pada pola pikir yang sudah terbentuk dengan baik akan dapat dengan cepat dan juga mudah untuk melakukan perubahan. tidak hanya sampai disitu pendidik atau yang sering disebut edukasi dalam penanganan kasus klien di lapangan, merupakan memberikan pemahaman edukasi mengenai baik buruknya perilaku yang dilakukan oleh orang terlantar. yang mana nantinya berdampak negatif bagi diri sendiri dan juga negara, maka dari itu masyarakat perlu diberi pemahaman akan adanya hasil dari perbuatan yang dilakukan. **Tenaga ahli bidang sosial**, seseorang yang ahli dalam bidangnya. Seorang pekerja sosial bisa dipercayai melalui suatu permasalahan

yang ada di lingkungannya dan dipandang serta paling bisa dan mengetahui tentang kondisi sosial. tidak luput hanya di pekerja sosial, dalam penanganan permasalahan sosial juga memerlukan stake holder lainnya yang membantu dalam permasalahan yang ada, sehingga semua tenaga ahli berperan penting dalam tugas dan perannya masing-masing, tentunya tenaga ahli bidang pekerja sosial tidak dilakukan dengan orang yang sembarangan, akan tetapi dilakukan oleh pekerja sosial profesional yang mana menempuh pendidikan pekerja sosial dan memiliki keahlian di bidang pekerja sosial dan bersertifikasi pekerja sosial (Abdul, 2017).

Perencana sosial, dalam hal perencanaan tentang solusi yang mungkin akan digunakan dalam hal mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan. Perencanaan sosial ini perlu dilakukan secara matang sesuai dengan kebutuhan klien dan juga tentunya berangkat dari permasalahan yang ada sehingga permasalahan sosial yang ada bisa di atasi, dari berbagai faktor permasalahan sosial yang banyak menjadikan perencanaan sosial adalah langkah awal untuk memulai melakukan tindakan sosial dalam penanganan permasalahan sosial. Permasalahan yang ada bisa jadi menyangkut permasalahan diri sendiri taupun pribadi atau juga kepentingan banyak orang. **Fasilitator**, berperan menjadi seorang yang menyediakan dan memiliki jasa dalam bidang sosial (Tawulo et al., n.d.). Menjadi konsultan atau seseorang yang memberikan bantuan kepada banyak orang dalam bentuk uang, tenaga dan jasa lain yang diperlukan. Dalam literatur pekerjaan sosial, peran “fasilitator” sering disebut sebagai “fasilitator.” Keduanya bahkan kerap bingung. Peran fasilitator atau fasilitator ditujukan untuk membantu klien mengatasi stres situasional atau sementara. Strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: memberikan harapan, mengurangi negativitas dan ambivalensi, mengakui dan mengatur emosi, serta mengidentifikasi dan mempromosikan kekuatan pribadi dan nilai-nilai kemasyarakatan yang berfokus pada tujuan dan sarana yang dipertahankan untuk memecahkan masalah. Untuk mencapai hal ini. Pekerja sosial memfasilitasi orang terlantar dalam bentuk edukasi dan juga pemenuhan kebutuhan sesuai dengan hasil asesmen dan juga pemulangan ke daerah asal. karena setiap klien tentu berbeda penanganannya dan tidak semua membutuhkan fasilitasi yang sama. Masalah orang terlantar merupakan salah satu tantangan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Rohmah, 2017). Orang terlantar, yang sering kali mencakup mereka yang kehilangan tempat tinggal,

pengungsi, atau korban bencana alam, seringkali hidup dalam kondisi yang sangat rentan. Kondisi ini memengaruhi kesehatan fisik, mental, serta akses mereka terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya sosial yang terkoordinasi serta solusi berkelanjutan yang dapat mengangkat kehidupan mereka dalam jangka panjang. Sebelum memahami solusi, penting untuk mengenali penyebab dari masalah orang terlantar. Beberapa faktor utama yang memengaruhi kondisi ini antara lain: Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan letusan gunung berapi yang menyebabkan orang kehilangan tempat tinggal.

Kemiskinan ekstrem yang membuat orang tidak mampu menyewa atau membeli tempat tinggal yang layak. Konflik sosial dan perang, baik di dalam maupun di luar negeri, yang menyebabkan orang-orang melarikan diri dari kekerasan (Simonis, 2017). Ketidakadilan **sosial** dan ketimpangan akses terhadap pelayanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang dapat menyebabkan marginalisasi kelompok tertentu. Kehidupan sebagai orang terlantar sangat berpengaruh pada aspek sosial dan kesejahteraan mereka. Tidak memiliki tempat tinggal permanen membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan tetap, merusak hubungan sosial, dan meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, anak-anak yang hidup dalam kondisi terlantar seringkali kehilangan kesempatan untuk bersekolah, yang berdampak buruk pada masa depan mereka. Upaya sosial yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini umumnya berfokus pada bantuan langsung dan program rehabilitasi (Tutesa & Wisman, 2020). Beberapa langkah yang telah dan dapat diambil meliputi: Penyediaan tempat penampungan sementara: Pemerintah dan organisasi non-pemerintah sering mendirikan tempat penampungan bagi orang terlantar, memberikan mereka tempat tinggal yang aman untuk sementara waktu. Program bantuan pangan dan kesehatan: Bantuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar orang terlantar dapat terpenuhi, terutama dalam kondisi darurat. Layanan konseling dan psikososial: Mengingat dampak psikologis dari keterlantaran, layanan ini sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi trauma dan stres yang mereka alami.

Pekerja sosial yang ada di dinas sosial kota Pekanbaru berperan dalam **Asesmen Kebutuhan**: Menilai kondisi fisik, mental, dan sosial orang terlantar. yang mana orang terlantar disini merupakan kumpulan orang terlantar dari berbagai usia, baik yang produktif dan lansia, sehingga asesmen yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan

masing-masing klien. **Intervensi Langsung:** Memberikan bantuan darurat seperti tempat tinggal sementara, makanan, dan layanan kesehatan. orang terlantar yang belum diketahui keberadaan keluarganya akan diberikan tempat tinggal sementara yaitu shalter dan dalam masa menunggu, tim tagana dan juga pekerja sosial bekerja sama melacak keberadaan keluarga klien, agar klien bisa dipulangkan di daerah asal, akan tetapi jika keluarga tidak terlacak atau tidak ditemukan, klien akan dipulangkan langsung jika hasil asesmen menunjukkan bahwa klien sehat fisik dan jiwa, akan tetapi jika lansia dan klien tidak diketahui keberadaan keluarganya, akan dilakukan rujukan ke panti sesuai dengan alamat asal. **Pendampingan dan Konseling:** Memberikan dukungan emosional dan konseling agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup, tidak hanya sampai disitu, klien juga diberikan pendampingan baik konseling ataupun edukasi, sehingga orang terlantar (klien) tersebut bisa semangat dan memulai kehidupan baru di daerah asal dengan penuh harapan pasti. Konseling juga sebagai dasar kekuatan emosional dan berfikir antara klien dan pekerja sosial untuk mensuges hal-hal positif yang nantinya akan diterima oleh klien. Dalam pendampingan tidak hanya ketika dalam hal asesmen tetapi juga dalam pengantaran klien ke dinas sosial provinsi untuk dilakukan pemulangan sehingga klien tidak sendiri dalam tahapan pemulangan, ketika klien sampai di kota asal, klien akan di sambut dengan pekerja sosial yang berada di daerah asal, sehingga antara pekerja sosial setiap kabupaten kota dan daerah saling berkomunikasi dalam hal penanganan kasus orang terlantar dan mendampingi hingga orang terlantar sampai dengan ke alamat yang dituju. **Penghubung Layanan Sosial:** Menghubungkan orang terlantar dengan lembaga atau program bantuan pemerintah dan swasta. Orang terlantar yang mendapatkan layanan sosial tidak hanya lansia saja, akan tetapi semua pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial mendapatkan layanan yang sama dan tentunya berdasarkan hasil asesmen, seperti orang terlantar yang ditemukan dalam keadaan sakit, tidak langsung dipulangkan, tetapi dirujuk ke rumah sakit terlebih dahulu untuk mendapatkan layanan kesehatan, Orang terlantar diberikan bantuan sandang dan pangan ketika akan berangkat ke daerah asal dan ketika sampai di daerah asal, ketika orang terlantar memerlukan bantuan program ekonomi atau pun pemberdayaan, maka akan dimasukkan ke data terpadu kesejahteraan sosial DTSKS agar orang terlantar bisa mendapatkan berbagai bantuan.

Simpulan

Pekerja sosial sebagai profesi yang memiliki keahlian dan keterampilan dalam penanganan permasalahan sosial yang ada sangat berperan penting dalam pengentasan permasalahan sosial yang ada, salah satunya orang terlantar yang ada di Kota Pekanbaru, yang mana pekerja sosial berperan dalam Asesmen Kebutuhan yang mana dilakukan pada tahap awal untuk menilai kondisi fisik, mental, dan sosial orang terlantar. pekerja sosial berperan dalam Intervensi Langsung: Memberikan bantuan darurat seperti tempat tinggal sementara atau yang disebut dengan shelter, memberikan makanan, dan layanan kesehatan. Pendampingan dan Konseling dalam hal ini pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan konseling agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup orang terlantar. dan terakhir pekerja sosial berperan sebagai Penghubung Layanan Sosial yang mana menghubungkan orang terlantar dengan lembaga atau program bantuan pemerintah dan swasta. Orang terlantar diberikan bantuan sandang dan pangan ketika akan berangkat ke daerah asal dan ketika sampai di daerah asal, ketika orang terlantar memerlukan bantuan program ekonomi atau pun pemberdayaan, maka akan dimasukkan ke data terpadu kesejahteraan sosial DTSKS agar orang terlantar bisa mendapatkan berbagai bantuan. Pekerja sosial juga sebagai:

1. Tenaga ahli yang mana pekerja sosial berperan sebagai tenaga ahli pekerja sosial profesional yang diperoleh melalui pendidikan pekerja sosial atau ilmu kesejahteraan sosial dan mendapatkan sertifikasi pekerja sosial dan pekerja sosial melalui tahapan asesmen (proses pengumpulan informasi) menggali informasi orang terlantar yang berada di Pekanbaru untuk diberikan pelayanan kesejahteraan sosial.
2. Perencanaan sosial berperan dalam merancang dan mengidentifikasi permasalahan yang ada dan merancang kebutuhan klien.
3. Fasilitator yang mana pekerja sosial memfasilitasi kebutuhan orang terlantar sesuai dengan kebutuhannya, seperti pemulangan ke daerah asal dan hanya dilakukan sekali pada setiap orang, pelayanan kesehatan, pelayanan edukasi, dan juga pelayanan kesejahteraan sosial lainnya sesuai dengan kebutuhan orang terlantar yang telah direkomendasikan dari hasil asesmen.

Referensi

- Abdul, N. (2017). *Nilai dan Etika Dalam Pekerjaan Sosial Pendekatan Teoritis dan Empiris serta model dalam penelitian* (pp. 10–11). Samudra Biru (Anggota IKPI).
- Abdulahsyani. (2002a). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Abdulahsyani. (2002b). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Azwar Ma Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian* (p. 1). Pustaka Pelajar.
- Edi Suharto. (2005). *Analisis Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Hakim, E. L. (2016). *Pengantar Administrasi Pembangunan* (p. 41). Ar-Ruzz Media.
- Haris, M., Hendrayani, M., & Nurhijjah, H. (2023). PEMBERDAYAAN KELUARGA LANSIA MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DI KAMPAR. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 1–8.
- Haris, M., Putri, A., & Hendrayani, M. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA (UP2K). *Dakwatul Islam*, 8(1), 24–38.
- Hicks, S. (2015). Social work and gender: An argument for practical accounts. *Qualitative Social Work*, 14(4), 471–487. <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>
- Kaelan. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*,. Pradigma.
- Miftahul, H. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan social Sebuah Pengantar* (pp. 142–145).
- Nasution, A. (2018). Penyelenggaraan Pengukuran Kemiskinan Di Badan Pusat Statistik: Pendekatan Teori Jejaring-Aktor. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(1), 154–170. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.1.15>
- Neighborhoods, U., & Dreier, P. (1996). Bridging Regional Growth and Community Empowerment. In *Source: Cityscape* (Vol. 2, Issue 2).
- Noor Juliansyah. (n.d.). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (p. 140). Kencana Prenada Media Group.
- Pipit Febriyanti. (2014). *Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan*.
- Rahardjo, W. (2007). Penganiayaan Emosional dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga : Sebuah Potret Buram Kehidupan Berkeluarga. *Penelitian Psikologi*, 12 No, 01, 4.

- Rohmah, N. N. (2017). *Model Penanganan Bagi Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar di Kabupaten Banyumas*.
- Rukminto, I. (2003). *Pemberdayaan Pembangunan masyarakat Dan Intervensi Komunitas*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simonis, U. E. (2017). Community Development in Asia. *Verfassung in Recht Und Übersee*, 7(4), 443–470. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1974-4-443>
- Singgih, D. S. (2006). Masalah-masalah Sosial di Indonesia Pemahaman Konsep, Fokus Analisis, Skema Hubungan antar-variabel dan Metode Analisis. *Journal.Unair*, 1–2.
- Soteomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif* (p. 94). Alfabeta.
- Suud, M. (2006). *Kesejahteraan Sosial*. Prerstasi pustaka.
- Syahrizal, A. (2016). *Peran Fasilitator Kecamatan Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara*. 4(4), 1761–1772.
- Syaodih Sukamdinata Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* (p. 18). Pt Remaja Rosdakarya.
- Tawulo, M. A., Ilmu, D., Sosiologi, D., & Haluoleo, U. (n.d.). *Fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat*. 19–30.
- Theresia, A. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (p. 116). Alfabeta.
- Tutesa, & Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(2), 94–99.
- Watif, M., Ramadhani, A., Syam Almazini Tahir, L., Hikmah, N., & Negeri Makassar, U. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3. No.4(4), 536–547.